

# PRAANGGAPAN TINDAK TUTUR DALAM PERSIDANGAN DI KANTOR PENGADILAN NEGERI KOTA PALU

**Laode Baisu**

*baisu@yahoo.co.id*

*(Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Tadulako)*

## **Abstrak**

*Presuppositions are studied to determine the intents of a discourse or speech. Presuppositions are assumptions or implicit interferences in certain linguistic expressions. Every conversation always uses levels of communication and implicit or explicit presuppositions or illocutionary. By making the right presuppositions, communicative values expressed in a speech can be quickly understood. The more precise the presuppositions are hypothesized, the higher the value of communication or speech. Conversely, errors in presuppositions affect the speech that may cause uncommunicative coherence. The characteristic of presupposition is something that is assumed by the speakers as the events before generating a speech. The basic characteristic of presupposition is the nature of constancy under negation. It has the intention that the presumption of a statement will remain steady (still true) although the sentence is used as a negative statement or negation. Types of presupposition are: (1) potential presuppositions, (2) factual presuppositions, (3) non-factual presuppositions, (4) lexical presuppositions, (5) structural presuppositions, (6) counterfactual presuppositions.*

**Kata Kunci:** *Presuppositions, speech act, society.*

Bahasa sebagai salah satu media untuk berkomunikasi harus jelas maknanya, tujuannya, dan maksudnya agar informasi yang disampaikan kepada lawan tutur dapat dipahami. Memahami makna dalam sebuah tuturan merupakan hal yang esensial yang dapat memudahkan penutur dan mitra tutur memahami informasi yang disampaikan dalam berkomunikasi melalui simbol-simbol bahasa.

Bahasa tersusun dari kode-kode dan simbol-simbol yang konvensional sifatnya karena dasar pembentukannya adalah kesepakatan penuturnya. Hasil konvensi kebahasaan itu tersusun rapi dalam daftar leksikon sehingga dengan mudah orang kembali kepada kamus ketika tidak mengerti maknanya, namun masih terdapat penggunaan bahasa yang tidak terdapat dalam kamus tetapi, pemakaiannya selalu muncul dalam percakapan masyarakat. Dasar pembentukannya juga tidak jelas dan bukan merupakan konvensi secara global. Hal ini disebabkan pembentukan bahasa secara

arbitrer. Rahardi (2006: 112) mengemukakan bahwa itulah sebabnya pembentukan bahasa arbitrer sifatnya.

Kearbitreran memunculkan ketidakjelasan dalam pemakaiannya. Setiap kelompok masyarakat memberi makna dan menggunakannya secara berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya. Misalnya kata *pisang* pada masyarakat Kaili disebut *loka* tetapi pada masyarakat Saluan disebut *sagin*, pada masyarakat Buol disebut *pepe*. Jadi, jelas bahwa pengaikonan yang berbeda-beda di wilayah satu dengan yang lainnya dikarenakan tidak adanya landasan konvensi yang sama.

Perkembangan pemakaian bahasa yang arbitrer semakin bertambah sedangkan kodifikasi bentuk baru ke dalam kamus sering terlambat dilakukan sehingga perkembangan kodifikasi sering tertinggal dari penggunaan dunia nyata. Kenyataan inilah yang mengakibatkan adanya ambiguitas yang muncul dalam bentuk kata, kalimat, tuturan, bahkan wacana. Misalnya kata 'apel' yang

dapat menimbulkan praanggapan ‘buah apel’ dan dapat pula menimbulkan praanggapan ‘upacara’. Namun demikian keambiguan itu dapat disederhanakan atau dijelaskan maknanya melalui konteks.

Di sinilah peranan bahasa sangat penting dalam kehidupan manusia karena melalui konvensi bahasa dapat berinteraksi antara satu dengan yang lainnya dalam mengemukakan pikiran, pendapat, serta kerja sama. Oleh karena itu, tidak jarang bahasa sering bersinggungan dengan ilmu lain sehingga menghasilkan cabang ilmu baru yang diklasifikasikan ke dalam wadah cabang linguistik yang disebut linguistik terapan. Cabang linguistik ini menelaah masalah-masalah praktis, seperti sosiolinguistik, psikolinguistik, semiotik, dan pragmatik.

Pragmatik dan sosiolinguistik adalah dua cabang ilmu bahasa yang muncul akibat penanganan bahasa yang terlalu bersifat formal sehingga beberapa ahli bahasa hanya berorientasi pada bentuk, tanpa memperhatikan bahwa satuan-satuan bahasa itu hadir dalam konteks, baik konteks yang bersifat lingual maupun konteks yang bersifat ekstralingual. Secara umum pragmatik dapat diartikan sebagai bahasa yang telah dikaitkan dengan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa dalam hubungannya dengan penggunaan bahasa.

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa atau linguistik yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam tindak tutur. Makna yang disampaikan penutur atau penulis ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Sebagai akibat dari tuturan itu lebih banyak hubungannya dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri.

Penafsiran yang dimaksudkan orang di dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang

dikatakan. Hal ini perlu pertimbangan tentang bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin disampaikan disesuaikan dengan situasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pragmatik mengkaji hubungan unsur-unsur bahasa yang dikaitkan dengan penutur bahasa. Pengkajian itu tidak hanya pada aspek kebahasaan dalam lingkup internalnya, namun pragmatik secara umum dapat diartikan sebagai kajian bahasa yang dikaitkan dengan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa dalam kaitannya dengan penutur bahasa.

Bidang kajian itu meliputi; (1) variasi bahasa, (2) tindak tutur bahasa, (3) percakapan, (4) teori deiksis, (5) praanggapan, (5) analisis wacana. Bidang kajian tersebut memiliki lingkup yang sempit karena berpangkal pada penggunaan bahasa dalam konteks.

Praanggapan dipelajari untuk mengetahui maksud yang terkandung dalam sebuah wacana atau tuturan yang maknanya tidak mampu dijelaskan oleh teori semantik dengan didukung konteks dan koteks. Tuturan-tuturan dalam kalimat yang secara lahiriah tidak berkaitan, namun bagi yang mengerti penggunaan bahasa atau pesan yang disampaikan tersebut dapat dipahami karena memiliki pengetahuan yang sama antara penutur dan lawan tutur. Misalnya dalam lingkungan keluarga ada salah seorang yang sedang mandi di kamar mandi namun tidak membawa handuk, maka yang di kamar mandi tersebut hanya berteriak “handuk”. Keluarga yang mendengarnya langsung mengantarkan handuk yang dimaksud orang di kamar mandi. Hal itu dikarenakan antara penutur dan petutur memiliki pengetahuan yang sama. Pengungkapan kata “handuk” mengisaratkan adanya prinsip kesopanan dalam bertutur, karena tindak tutur adalah salah satu bentuk kesopanan dalam bertutur atau berkomunikasi. Yang dimaksud sopan

dalam bertutur adalah informasi yang disampaikan dalam tutur tidak dikatakan secara jelas dan terang-terangan, melainkan secara tersirat.

Khusus kajian praanggapan memegang peranan penting di dalam menetapkan keruntutan atau koherensi. Menurut Filmore (dalam Rani, dkk. 2010: 268) mengemukakan bahwa praanggapan adalah asumsi-asumsi atau interferensi-interferensi yang tersirat dalam ungkapan-ungkapan linguistik tertentu. Dalam setiap percakapan selalu digunakan tingkat-tingkat komunikasi yang implisit atau praanggapan dan eksplisit atau ilokusi. Dengan membuat praanggapan yang tepat dapat dipertinggi nilai komunikatif dalam sebuah ujaran yang diungkapkan. Semakin tepat praanggapan yang dihipotesiskan, semakin tinggi pula nilai komunikasi suatu ujaran, sebaliknya kesalahan membuat praanggapan mempunyai efek dalam ujaran yang dapat menimbulkan koherensi yang tidak komunikatif.

Bahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi yang dimiliki manusia, bahasa dapat dikaji secara internal maupun eksternal. Dalam studi linguistik umum (general linguistik), kajian secara internal disebut sebagai kajian bidang mikrolinguistik dan kajian secara eksternal disebut sebagai kajian bidang makrolinguistik. Kajian secara internal dilakukan dengan teori-teori dan proses-prosedur yang ada dalam disiplin linguistik, seperti; fonologi, morfologi, dan sintaksis, sedangkan kajian bahasa secara eksternal melibatkan dua disiplin ilmu atau lebih sehingga wujudnya berupa ilmu antardisiplin.

Kajian bahasa secara internal akan menghasilkan perian-perian bahasa secara objektif deskriptif dalam wujud sebuah buku tata bahasa. Buku tata bahasa biasanya hanya menyajikan kaidah-kaidah bahasa tanpa mengaitkannya dengan kaidah-kaidah penggunaan bahasa dalam masyarakat. Tanpa praanggapan, pengajaran ragam bahasa hanya dengan buku tata bahasa akan mengalami kesulitan, karena dalam buku tata bahasa

hanya diajarkan ragam bahasa baku, namun dalam buku tersebut terekam pula ragam nonbaku.

Contoh sederhana tampak pada penggunaan kata ganti orang kedua tunggal. Kata ganti orang kedua tunggal dalam bahasa Indonesia adalah engkau, kamu, dan anda. Dalam percakapan sehari-hari kadang orang terbiasa menggunakan kata; saudara, bapak, ibu. Seseorang yang baru mempelajari bahasa Indonesia dan tidak mengenal kaidah praanggapan dalam menggunakan kata ganti tersebut, bisa jadi akan membuat kesalahan dalam pemilihan kata atau diksi pada saat berkomunikasi dengan mitra tuturnya. Orang tersebut bisa saja menggunakan kata ganti berupa “engkau” ketika bertutur dengan seorang penjual ikan di pasar, tetapi ketika seorang murid menggunakan kata ganti “kamu” ketika berbicara dengan gurunya di kelas, tentu saja percakapan tersebut menarik perhatian orang-orang di sekitar.

Di sinilah pentingnya peranan praanggapan dipelajari dan dikaji agar dapat memberikan nuansa pemahaman yang dapat dipahami oleh penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi. Jadi dalam praanggapan, sebelum sang penutur mengucapkan atau mengujarkan sesuatu, dia sudah memiliki dugaan sebelumnya tentang respon mitra bicara terkait hal yang dibicarakan. Berikut ini dikemukakan contoh dialog.

(1) A. Makan, Pak.

B. Terima kasih. Sudah tadi.

Si penutur, dalam hal ini si A, bisa menduga tanggapan yang akan diberikan mitra tutur, yakni si B. Anggapan itu dapat berupa penerimaan, bisa pula berupa penolakan. Konteks dialog di atas juga sebagai bentuk sopan santun atau basa-basi sosial, yakni ketika si A menandakan diri sedang atau akan makan, sedangkan si B belum atau tidak makan.

Kalimat di atas dapat dianalisis dari beberapa segi. Yakni, di mana tempat dialog itu terjadi, dan alasan kenapa si B tidak ikut makan. Secara singkat hasil analisisnya

adalah, baik A maupun B berasal dari etnis tertentu yang memegang adat-adat kesopanan tertentu sehingga bisa diketahui kebiasaan komunitas tertentu, karena dalam budaya masyarakat Indonesia, menawarkan secara tidak sungguh-sungguh adalah kesopanan dan pemaknaan bahasa seperti ini termasuk kajian pragmatik.

Istilah pragmatik pertama-tama digunakan oleh Charles Moris yang mempunyai perhatian besar terhadap ilmu yang mempelajari sistem tanda (semiotik). Dalam semiotik, Moris (dalam Suyono, 2006: 1) membedakan tiga konsep dasar, yaitu sintaktik, semantik, dan pragmatik. Sintaktik mempelajari hubungan formal antara tanda-tanda linguistik, semantik mempelajari hubungan tanda dengan objek yang menghasilkan arti, dan pragmatik menelaah hubungan antara tanda bahasa dengan penafsir (interpreters). Carnap seorang filosof dan ahli logika menjelaskan bahwa pragmatik mempelajari konsep-konsep abstrak tertentu yang menunjuk pada agents, atau dengan perkataan lain, pragmatik mempelajari hubungan konsep yang merupakan tanda dengan pemakai tanda tersebut. Kemudian, (Yule, 2006: 5) mengemukakan bahwa pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu. Selanjutnya, Levinson dalam bukunya yang berjudul *Pragmatics* (dalam Suyono, 2006: 1) bahwa pragmatik ialah kajian hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa.

Manfaat belajar bahasa melalui pragmatik memungkinkan seseorang dapat bertutur kata dengan orang lain yang makna tuturan atau maksudnya telah dipahami oleh lawan tutur. Jenis-jenis tindakan yang mereka perlihatkan ketika sedang berbicara atau sedang bercakap-cakap mungkin menyatakan secara tidak langsung beberapa hal dan menyimpulkan suatu hal lain tanpa memberikan bukti linguistik apa pun yang dapat ditunjuk sebagai sumber 'makna' yang

jelas dan pasti tentang apa yang sedang disampaikan oleh penutur.

Pragmatik menarik untuk dikaji karena melibatkan beberapa orang bagaimana saling memahami satu sama lain secara linguistik, tetapi pragmatik dapat juga merupakan ruang lingkup studi yang mematahkan semangat karena studi ini mengharuskan kita untuk memahami orang lain dan apa yang ada dalam pikiran mereka. Oleh karena itu, dasar pemikiran yang mendasari bahwa pemakai bahasa tidak hanya menguasai ketepatan gramatikal, tetapi juga kecocokan pemakaian bahasa dengan situasi dan konteksnya. Situasi dan faktor-faktor itulah yang dapat membedakan arti sebagai ujaran, sehingga ada kemungkinan bentuk yang sama dapat berbeda artinya jika dipakai dalam konteks yang lain, seperti kata 'bisa' dan sebagainya. Pada akhirnya dapat dikatakan bahwa pragmatik memperhatikan aspek-aspek komunikatif.

Menurut Noss dan Llamzon (dalam Suyono, 2006: 3) mengemukakan bahwa dalam kajian pragmatik paling tidak ada empat unsur pokok, yaitu hubungan antarperan, latar peristiwa, topik, dan medium yang digunakan. Kemudian Parker (dalam Wijana, dkk. 2006: 2) menjelaskan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Pendapat lain dikemukakan pula oleh Verhaar (<http://dellamandiri.blogspot.cpm/2013/02.praanggapan-pragmatik.html>, diakses 5 Februari 2013) praanggapan merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal "ekstralingual" yang dibicarakan.

Dalam (<http://dellamandiri.blogspot.cpm/2013/03.praanggapan-pragmatik.html>, diakses 5 Februari 2013) Levinson mengemukakan bahwa ilmu pragmatik didefinisikan sebagai berikut:

1. Pragmatik ialah kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari pengertian bahasa. Di sini, pengertian atau pemahaman bahasa menunjuk pada fakta bahwa untuk mengerti sesuatu ungkapan atau ujaran bahasa diperlukan pengetahuan di luar makna kata dan hubungan tata bahasa, yakni hubungan dengan konteks pemakaiannya.
2. Pragmatik adalah kajian tentang kemampuan pemakai bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai dengan kalimat-kalimat itu.

Berdasarkan batasan-batasan yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa telaah pragmatik akan memperhatikan faktor-faktor yang mewadahi pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian berarti pemakaian bahasa tidak hanya dituntut menguasai kaidah-kaidah gramatikal tetapi juga harus menguasai kaidah-kaidah sosio-kultural dan konteks pemakaian bahasa. Selain itu, pragmatik menelaah bahasa dari pandangan fungsional bahasa. Dari segi praanggapan struktur bahasa dijelaskan dengan acuan non-linguistik yang berupa kaidah-kaidah di luar bahasa, antara lain kaidah konversasi dan prinsip-prinsipnya. Oleh karena itu, pragmatik secara khusus memperhatikan hubungan antara struktur bahasa dengan prinsip-prinsip pemakaiannya, sehingga makna yang dikandung oleh bahasa merupakan makna dalam konteks, diikat oleh konteks dalam pemakaiannya.

Praanggapan merupakan suatu pengalaman manusia sehari-hari sehingga praanggapan juga merupakan gejala yang mudah ditemui dalam kehidupan sehari-hari, namun sering tidak disadari akan hal itu. Praanggapan berasal dari kata *to pre-suppose*, yang dalam bahasa Inggris berarti *to suppose beforehand* (menduga sebelumnya), dalam arti sebelum pembicara atau penulis mengujarkan sesuatu ia sudah memiliki dugaan sebelumnya tentang hal yang dibicarakan.

Beberapa definisi tentang praanggapan di antaranya adalah Levinson (dalam Nababan, 1987: 48) memberikan konsep praanggapan yang disejajarkan maknanya dengan *presupposition* sebagai suatu macam anggapan atau pengetahuan latar belakang yang membuat suatu tindakan, teori, atau ungkapan mempunyai makna. Selanjutnya George Yule (2006: 43) menyatakan bahwa praanggapan atau presupposisi adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan. Yang memiliki praanggapan adalah penutur bukan kalimat. Kemudian Louise Cummings (1999: 42) menyatakan bahwa praanggapan adalah asumsi-asumsi atau inferensi-inferensi yang tersirat dalam ungkapan-ungkapan linguistik tertentu.

Nababan (1987: 46), memberikan pengertian praanggapan sebagai dasar atau penyimpulan dasar mengenai konteks dan situasi berbahasa (menggunakan bahasa) yang membuat bentuk bahasa (kalimat atau ungkapan) mempunyai makna bagi pendengar atau penerima bahasa itu dan sebaliknya, membantu pembicara menentukan bentuk-bentuk bahasa yang dapat dipakainya untuk mengungkapkan makna atau pesan yang dimaksud.

Dari beberapa definisi praanggapan di atas dapat disimpulkan bahwa praanggapan adalah kesimpulan atau asumsi awal penutur sebelum melakukan tuturan bahwa apa yang akan disampaikan juga dipahami oleh mitra tutur. Untuk memperjelas hal ini, perhatikan contoh berikut.

(2) A : “Aku sudah membeli rumahnya Pak Hasan kemarin”

B : “Dapat potongan 20 persen kan?”

Contoh percakapan di atas menunjukkan bahwa sebelum bertutur A memiliki praanggapan bahwa B mengetahui maksudnya yaitu terdapat sebuah yang dibangun oleh pak Hasan.

Kemudian Rani, dkk. (2006: 170) mengemukakan bahwa praanggapan adalah sesuatu yang dijadikan oleh penutur sebagai

dasar dalam penuturannya. Selanjutnya Nababan (pttp://anshorik.wordpress.com/2008/06/05praanggapam-pragmatik/html diakses 6 Februari 2013), mengemukakan bahwa praanggapan sebagai dasar atau penyimpulan dasar mengenai konteks dan situasi berbahasa yang membuat bentuk bahasa mempunyai makna bagi pendengar atau penerima bahasa itu dan sebaliknya, membantu pembicara menentukan bentuk-bentuk bahasa yang dapat dipakainya untuk mengungkapkan makna atau pesan yang dimaksud.

Dari beberapa pengertian praanggapan yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa praanggapan adalah asumsi-asumsi atau inferensi-inferensi yang tersirat dalam ungkapan-ungkapan yang membantu pembicara untuk mengungkapkan makna atau pesan yang dimaksud.

Contoh:

- (3). A. Barcelona mengalahkan Madrid 2 – 1.  
B. Messi yang memasukkan bola kan?

Percakapan di atas menunjukkan bahwa sebelum bertutur, A telah memiliki praanggapan bahwa B mengetahui maksudnya bahwa Messi merupakan ujung tombak Barcelona atau dengan kata lain bahwa Messi yang selalu memasukkan bola ke gawang Madrid.

Ciri-ciri praanggapan adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan. Ciri-ciri praanggapan dalam bertutur sangat ditentukan oleh pernyataan kalimat yang dituturkan. Yule (2006: 45) mengemukakan ciri praanggapan yang mendasar adalah sifat keajegan di bawah penyangkalan. Hal ini mempunyai maksud bahwa praanggapan suatu pernyataan akan tetap ajeg (tetap benar) walaupun kalimat itu dijadikan kalimat negatif atau dinegatifkan. Untuk jelasnya dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- (4). A. Buah semangka itu rasanya manis.  
B. Buah semangka itu rasanya tidak manis.

Pada kalimat (4B) merupakan bentuk negatif dari kalimat (4A). Praanggapan pada kalimat (4A) bahwa semangka rasanya manis. Dalam kalimat (4B) ternyata praanggapan itu tidak mengalami perubahan makna walaupun kalimat (3B) mengandung penyangkalan terhadap kalimat (4A), namun praanggapannya tetap sama yaitu rasanya manis.

Perhatikan pula contoh berikut ini.

- (5). A. Sapi itu beranak dua.

B. Sapi itu tidak beranak dua

Pada kalimat (5B) merupakan bentuk negatif dari kalimat (5A). Praanggapan pada kalimat (5A) bahwa sapi beranak dua. Dalam kalimat (5B) ternyata praanggapan itu tidak mengalami perubahan makna walaupun kalimat (5B) mengandung penyangkalan terhadap kalimat (5A), namun praanggapannya tetap sama yaitu sapi itu beranak dua.

- (6) A. Gitar Budi itu baru.

B. Gitar Budi tidak baru.

Kalimat (6B) merupakan bentuk negatif dari kalimat (6A). Praanggapan dalam kalimat (6A) adalah Budi mempunyai gitar. Dalam kalimat (6B), ternyata praanggapan itu tidak berubah meski kalimat (6B) mengandung penyangkalan terhadap kalimat (6A), yaitu memiliki praanggapan yang sama bahwa Budi mempunyai gitar.

Wijana (2010:37) mengemukakan bahwa sebuah kalimat dinyatakan mempraanggapkan kalimat yang lain jika ketidakbenaran kalimat kedua (kalimat yang dipraanggapkan) mengakibatkan kalimat pertama (mempraanggapkan) tidak dapat dikatakan benar atau salah. Untuk lebih jelasnya pernyataan tersebut dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

- (7).A. Mobil petani coklat itu bagus sekali.

B. Petani coklat itu mempunyai mobil.

Pada kalimat (7B) merupakan praanggapan dari kalimat (7A). Kalimat (7B) tersebut belum dapat dinyatakan kebenarannya tergantung pada kefaktualan informasi tentang petani coklat. Apabila

bertolak belakang dengan kenyataan yang ada bahwa petani coklat tidak mempunyai mobil, maka kalimat tersebut tidak dapat dipastikan kebenarannya.

Wijana dalam Nadar (2003:64) menyatakan bahwa sebuah kalimat dinyatakan mempraanggapkan kalimat yang lain jika ketidakbenaran kalimat yang kedua (kalimat yang dipraanggapkan) mengakibatkan kalimat pertama (kalimat yang mempraanggapkan) tidak dapat dikatakan benar atau salah. Untuk memperjelas pernyataan tersebut perhatikan contoh berikut.

- (8) A. Istri pejabat itu cantik sekali.  
B. Pejabat itu mempunyai istri.

Kalimat (8B) merupakan praanggapan dari kalimat (8A). Kalimat tersebut dapat dinyatakan benar atau salahnya bila pejabat tersebut mempunyai istri. Namun, bila berkebalikan dengan kenyataan yang ada (pejabat tersebut tidak mempunyai istri), kalimat tersebut tidak dapat ditentukan kebenarannya.

Jenis-jenis praanggapan yang dikemukakan Yule (2006: 46) mengklasifikasikan praanggapan ada 6 jenis praanggapan ; (1) praanggapan potensial, (2) praanggapan faktif, (3) praanggapan non-faktif, (4) praanggapan leksikal, (5) praanggapan struktural, dan (6) praanggapan konterfaktual.

#### 1) Praanggapan Potensial

Praanggapan potensial adalah praanggapan yang sebenarnya atau yang sesungguhnya terjadi dalam konteks dengan penuturnya. Dalam hal ini para penutur memahami betul hal yang diperbincangkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (9). A. Anang tadi malam menyanyi di TVRI Palu.  
B. Anang menyanyi. (bentuk praanggapan).  
(10) A. Orang itu meninggal karena lakalantas.

B. Ada orang meninggal. (bentuk praanggapan).

#### 2). Praanggapan Faktif

Praanggapan faktif adalah praanggapan di mana informasi yang dipraanggapkan mengikuti kata kerja, maka hal tersebut dapat dianggap sebagai suatu fakta atau kenyataan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (11). A. Dia tidak menyadari bahwa telah berbuat salah.  
B. Dia berbuat salah (bentuk praanggapan)  
(12). A. Kami menyesal melantik dia.  
B. Kami melantik dia. (bentuk praanggapan)

#### 3). Praanggapan Non-faktif

Praanggapan non-faktif adalah suatu praanggapan yang diasumsikan tidak benar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (13). A. Saya sudah membayangkan kalau saya juara.  
B. Saya tidak juara. (bentuk praanggapan).  
(14). A. Saya membayangkan memiliki ruko.  
B. Saya tidak memiliki ruko (bentuk praanggapan).

#### 4). Praanggapan Leksikal.

Praanggapan leksikal adalah bentuk praanggapan di mana makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan bahwa suatu makna lain (yang tidak dinyatakan) dipahami. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (15). A. Dia berhenti kuliah.  
B. Dulu dia kuliah (bentuk praanggapan).  
(16). A. Rahman mulai mengeluh.  
B. Sebelumnya Rahman tidak mengeluh (bentuk praanggapan).

#### 5). Praanggapan Struktural

Praanggapan struktural adalah praanggapan yang mengacu pada struktur kalimat-kalimat tertentu telah dianalisis sebagai praanggapan secara tetap dan konvensional bahwa bagian struktur itu sudah

diasumsikan kebenarannya. Hal ini tampak dalam kalimat tanya, secara konvensional diinterpretasikan dengan kata tanya (kapan dan di mana). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(17). A. Di mana anda kuliah?

B. Anda kuliah (bentuk praanggapan).

(18). A. Kapan dia pergi?

B. Dia pergi (bentuk praanggapan).

#### 6). Praanggapan Konterfaktual

Praanggapan konterfaktual dimaksudkan bahwa yang dipraanggakan tidak hanya benar, tetapi juga merupakan kebalikan (lawan) dari benar atau bertolak belakang dengan kenyataan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(19). A. Andai kata engkau sahabatku, engkau akan membantuku.

B. Engkau bukan sahabatku (bentuk praanggapannya).

Pada awalnya ide Austin dalam *How to Do Things with Words* (1962) membedakan tuturan deskriptif menjadi dua yaitu konstatif dan performatif. Saat itu Austin berpendapat bahwa tuturan konstatif dapat dievaluasi dari segi benar-salah yang tradisional (dengan mengunkan pengetahuan tentang dunia), sedangkan performatif tidak dievaluasi sebagai benar-salah yang tradisional tetapi sebagai tepat atau tidak tepat (dengan prinsip kesahihan). Austin (1962: 26-36) mengemukakan adanya empat syarat kesahihan, yaitu: (1) harus ada prosedur konvensional yang mempunyai efek konvensional dan prosedur itu harus mencakup pengujaran kata-kata tertentu oleh orang-orang tertentu pada peristiwa tertentu, (2) orang-orang dan peristiwa tertentu di dalam kasus tertentu harus berkelayakan atau yang patut melaksanakan prosedur itu, (3) prosedur itu harus dilaksanakan oleh para peserta secara benar, dan (4) prosedur itu harus dilaksanakan oleh para peserta secara lengkap.

Menurut Austin semua tuturan adalah performatif dalam arti bahwa semua tuturan merupakan sebuah bentuk tindakan dan tidak

sekadar mengatakan sesuatu. Kemudian Austin ke pemikiran berikutnya (1962: 109) yaitu, Austin membedakan antara tindak tutur lokusi adalah tindak tutur ini kurang-lebih dapat disamakan dengan sebuah tuturan kalimat yang mengandung makna dan acuan, sedangkan tindak tutur ilokusi adalah tidak tutur yang mempunyai daya konvensional tertentu. Kemudian Austin melengkapi kategori-kategori ini dengan menambah kategori 'tindak tutur perlokusi' yaitu tindak tutur yang mengacu pada apa yang dihasilkan atau dicapai dengan mengatakan sesuatu. Namun ide yang mendorong Austin untuk kemudian membuat klasifikasi mengenai tindak-tindak ilokusi ialah asumsinya bahwa performatif merupakan batu ujian yang eksplisit buat semua ilokusi.

Ketika Searle mengemukakan klasifikasi yang serupa dalam '*A Taxonomy of Illocutionary Acts*', ia sengaja memisahkan diri dari asumsi Austin, yaitu yang mengatakan bahwa terdapat kesepadanan antara verba dan tindak ujar. Searle berpendapat bahwa: 'perbedaan-perbedaan yang ada antara verba-verba ilokusi merupakan pedoman yang baik tetapi sama sekali bukan pedoman yang pasti untuk membedakan tindak-tindak ilokusi' (*differences in illocutionary verb are a good guide, but by no means a sure guide to differences in illocutionary acts*). Walaupun begitu, cukup jelas bahwa dasar pemikiran Searle ini bertolak dari verba ilokusi. Kita memang harus mengakui taksonomi Searle lebih berhasil dan lebih sistematis daripada taksonomi Austin, namun kita dapat mengamati bahwa Searle pun lagi-lagi menyebut performatif eksplisit yang terdapat pada masing-masing kategori ini. Searle tidak berusaha mengemukakan dasar-dasar prosedurnya, tetapi menerima begitu saja. Ia bertolak dari prinsip keekspresifan (*principle of expressibility*), yang menyatakan bahwa apapun yang mempunyai makna dapat diucapkan. Prinsip ini juga digunakannya dalam *Speech Acts* (1969: 19-21) yang



menjelaskan tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral dalam pragmatik. Prinsip keekspresifan ini memang merupakan tesis yang sangat memudahkan dan membantu penjelasan kita, terutama bila ingin menunjukkan bahwa dengan membubuhkan awalan performatif yang sesuai, daya ilokusi tuturan selalu dapat dibuat lebih jelas.

Dalam aspek-aspek lain Searle tampaknya mengandalkan pada kekeliruan performatif, walaupun ia membenarkan bahwa daya ilokusi dapat diungkapkan dengan penanda daya ilokusi (*illocutionary-force indicating device*) (1969: 30), baik dengan intonasi, tanda baca, dan sebagainya, maupun dengan verbal performatif. Searle juga mengakui bahwa terdapat ketidakjelasan yang sangat besar (*enormous unclarity*) dalam penggolongan tuturan-tuturan ke dalam kategori-kategori ilokusi. Namun ia tetap mempertahankan pendapatnya bahwa 'bila kita menggunakan titik ilokusi sebagai pengertian dasar bagi klasifikasi penggunaan bahasa, itu berarti kita melakukan sejumlah hal dasar dengan bahasa.

Selanjutnya Searle (dalam Gunarwan 1994: 47-48) secara lebih operasional merinci syarat kesahihan untuk tindak tutur menjadi lima, yaitu: (1) penutur mestilah bermaksud memenuhi apa yang ia janjikan, (2) penutur harus berkeyakinan bahwa lawan tutur percaya bahwa tindakan yang dijanjikan menguntungkan pendengar, (3) penutur harus berkeyakinan bahwa ia mampu memenuhi janji itu, (4) penutur mestilah memprediksi tindakan yang akan dilakukan pada prediksi tindakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang, (5) penutur harus mampu memprediksi tindakan yang akan dilakukan oleh dirinya sendiri.

Sejauh ini alasan-alasan Leech untuk menentang tesis kekeliruan Verba-Ilokusi bersifat deskriptif: mengkotak-kotakkan tindak ujar ke dalam kategori-kategori tertentu seperti yang dilakukan oleh kekeliruan verba ilokusi terlalu mengatur rentangan potensi komunikatif manusia, dan

ini tidak dapat di benarkan kalau hanya berdasarkan pengamatan saja. Dalam hal perilaku percakapan manusia dan pengalaman-pengalaman lain, bahasa kita menyediakan sejumlah kosakata yang menandakan adanya perbedaan-perbedaan kategorikal.

Perhatian Austin dan Searle pada performatif secara implisit memengaruhi mereka untuk berasumsi bahwa analisis yang teliti mengenai makna verbal-ilokusi dapat membawa ke pemahaman daya ilokusi.

Pembedaan-pembedaan yang dibuat oleh Austin, Searle dan lain-lainnya dalam mengklasifikasi tindak tutur akan sangat berguna bila kita mengkaji verba tindak tutur. Pernyataan ini didasarkan atas fakta bahwa sebetulnya filsuf-filsuf tindak tutur cenderung memusatkan perhatian mereka pada makna verba tindak tutur, walaupun kelihatannya mereka seakan-akan mengkaji tindak tutur. Tambahan lagi, tanpa bersikap terlalu teoretis (doktriner) dapat diasumsikan bahwa ada kemungkinan terdapat kesamaan antara berbagai perbedaan yang penting bagi analisis verba tindak tutur dengan berbagai perbedaan yang penting untuk perilaku tindak tutur yang diperikan oleh verba-verba tindak tutur.

Sebaliknya, kita akan sangat anti-Worf bila kita mengasumsikan bahwa verba-verba yang disediakan oleh bahasa untuk membahas perilaku komunikatif mengandung perbedaan-perbedaan yang tidak signifikan buat perilaku sendiri; dan asumsi ini juga tidak didukung oleh teori fungsional. Tetapi ada satu perbedaan besar antara pembicaraan tentang tindak tutur dengan pembicaraan tentang verba tindak tutur, yaitu perbedaan-perbedaan yang ada pada tindak tutur bersifat nonkategorikal, sedangkan pada verba tindak tutur perbedaannya bersifat kategorikal. Searle (1979: 2) mengatakan bahwa 'perbedaan-perbedaan di antara verba-verba ilokus merupakan petunjuk yang baik tetapi sama sekali bukan petunjuk yang pasti akan mengetahui perbedaan-perbedaan yang ada antara tindak-tindak ilokus'. Perbedaan yang

lain adalah bila kita membahas verba tindak tutur, kita harus membatasi diri pada verba-verba tertentu dalam bahasa-bahasa tertentu.

Tindak tutur yang pertama-tama dikemukakan oleh Austin (1962) yang merupakan teori yang dihasilkan dari studinya dan kemudian dibukukan oleh J.O. Urmson (1965) dengan judul *How to Do Thing with Words?* Kemudian teori ini dikembangkan oleh Searle (1969) dengan menerbitkan sebuah buku *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Ia berpendapat bahwa komunikasi bukan sekadar lambang, kata atau kalimat, tetapi akan lebih tepat apabila disebut produk atau hasil dari lambang, kata atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur (*teh performance of speech acts*).

Leech (2007: 4) menyatakan bahwa sebenarnya dalam tindak tutur mempertimbangkan lima aspek situasi tutur yang mencakup: (1) penutur dan mitra tutur, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tindak tutur sebagai sebuah tindakan/aktivitas dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal.

Tindak tutur atau tindak ujar (*speech act*) merupakan entitas yang bersifat sentral dalam pragmatik sehingga bersifat pokok di dalam pragmatik. Tindak tutur merupakan dasar bagi analisis topik-topik pragmatik lain seperti praanggapan, perikutan, implikatur percakapan, prinsip kerja sama, dan prinsip kesantunan. Kajian pragmatik yang tidak mendasarkan analisisnya pada tindak tutur bukanlah kajian pragmatik dalam arti yang sebenarnya (Rustono, 1999: 33).

Chaer (Rohmadi, 2004: 29) tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungan ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya.

Suwito dalam bukunya *Sosiolinguistik: Teori dan Problem* mengemukakan jika peristiwa tutur (*speech event*) merupakan gejala sosial dan terdapat

interaksi antara penutur dalam situasi dan tempat tertentu, maka tindak tutur lebih cenderung sebagai gejala individual, bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Jika dalam peristiwa tutur orang menitikberatkan pada tujuan peristiwa, maka dalam tindak tutur orang lebih memperhatikan makna atau arti tindak dalam tuturan itu (Rohmadi, 2004: 30). Jadi dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan suatu ujaran yang mengandung tindakan sebagai suatu fungsional dalam komunikasi yang mempertimbangkan aspek situasi tutur.

Searle dalam bukunya *Act: An Essay in the Philosophy of Language* mengemukakan bahwa secara pragmatis ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur (dalam Rohmadi 2004: 30) yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*). Hal ini senada dengan pendapat Austin yang juga membagi jenis tindak tutur menjadi, yaitu; 1) lokusi, 2) ilokusi, dan 3) perlokusi.

Sehubungan dengan pengertian tindak tutur di atas, tindak tutur perlokusi digolongkan menjadi lima jenis oleh Searle (Rohmadi, 2004:32; Rustono, 1999: 39). Kelima jenis tindak tutur itu adalah tindak tutur *representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi*.

Masyarakat tutur memungkinkan memiliki ciri fisik yang berupa organ bicara yang berbeda-beda yang pada gilirannya dapat menghasilkan idiolek yang berbeda-beda. Dalam masyarakat dimungkinkan pula memiliki kepribadian yang berbeda-beda yang nantinya dapat menimbulkan wujud dan cara berbahasa yang berlainan. Selain itu, status sosial ekonomi anggota masyarakat yang berbeda-beda akan mewujudkan sosiolek yang berbeda. Asal kedaerahan yang berbeda-beda akan melahirkan bermacam-macam variasi regional yang lazim disebut dialek.

Beberapa faktor sosial dan individual yang dijelaskan di atas yang dapat mengakibatkan kompleksitas wujud bahasa yang terdapat dalam masyarakat tutur. Oleh karena itu, Wijana (2010: 46) mengemukakan bahwa;

"Masyarakat tutur adalah sekelompok orang dalam lingkup luas atau sempit yang berinteraksi dengan bahasa tertentu yang dapat dibedakan dengan kelompok masyarakat tutur yang lain atas dasar perbedaan bahasa yang bersifat signifikan".

Peristiwa tutur menurut Dell Hymes (dalam Chaer dan Leonie, 2004: 48) mengemukakan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yaitu; (1) waktu dan tempat tuturan berlangsung, (2) pihak yang terlibat dalam pertuturan, (3) maksud dan tujuan tuturan, (4) bentuk dan isi ujaran, (5) nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan, (6) jalur bahasa yang digunakan, (7) norma atau aturan dalam berinteraksi, dan (8) jenis bentuk penyampaian.

## **METODE**

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan metode simak. Sudayanto (1993: 133), mengemukakan bahwa metode simak atau penyimak dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Ini dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi dalam ilmu sosial. Dalam hal ini, ada lima teknik yang dilakukan untuk memperoleh data mengenai bentuk-bentuk praanggapan dalam peristiwa tutur di Kantor Pengadilan Negeri Kota Palu:

- a) Teknik dasar : Teknik Sadap
- b) Teknik lanjutan I : Teknik simak libat cakap
- c) Teknik lanjut II : Teknik simak bebas libat cakap
- d) Teknik lanjutan III : Teknik Rekam
- e) Teknik lanjutan IV: Teknik Catat

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian bentuk praanggapan yang dikemukakan dalam tesis ini adalah praanggapan ; (1) praanggapan potensial, (2) praanggapan faktif, (3) praanggapan non-faktif, (4) praanggapan leksikal, (5) praanggapan struktural, dan (6) praanggapan konterfaktual.

### **Bentuk Praanggapan**

#### **1). Bentuk Praanggapan Potensial**

Bentuk praanggapan potensial adalah praanggapan yang sebenarnya atau yang sesungguhnya terjadi dalam konteks dengan penuturnya. Dalam hal ini para penutur memahami betul hal yang diperbincangkan. Berdasarkan data penelitian dapat ditentukan bahwa praanggapan potensial yang terdapat dalam data penelitian sebagai berikut:

(13). Ketua; Apakah saudara-saudara bersedia memberikan keterangan atau jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam sidang ini?

Percakapan di atas menunjukkan bahwa sebelum bertutur, Ketua Majelis memiliki praanggapan bahwa semua yang terlibat dalam perkara tersebut mengetahui maksudnya yaitu akan terjadi tanya jawab dalam persidangan.

#### **2). Bentuk Praanggapan Faktif**

Bentuk praanggapan faktif adalah praanggapan di mana informasi yang dipraanggapkan mengikuti kata kerja, maka hal tersebut dapat dianggap sebagai suatu fakta atau kenyataan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(14). Anggota Majelis I. Waktu ditandatangani diberikan uang kepada PPAT?

Bentuk praanggapan faktif yang dapat dipraanggapkan pada kalimat di atas bahwa PPAT diberikan uang. Dasar berpraanggapan demikian karena informasi yang dipraanggapkan mengikuti kata kerja, sehingga tergolong dalam bentuk praanggapan faktual. Hal itu dapat dibuktikan pula atas jawaban si tergugat bahwa diberikan

uang kepada PPAT walaupun jumlahnya tidak diketahui. (bentuk praanggapan).

### 3). Bentuk Praanggapan Non-faktif

Bentuk praanggapan non-faktif adalah suatu praanggapan yang diasumsikan tidak benar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

(15). Saksi Penggugat. Saudara pernah komunikasi dengan saya?

Berdasarkan kalimat (15) di atas dapat dipraanggapan bahwa apa yang telah ditanyakan tentang pernah komunikasi tidak benar. Hal tersebut dapat dibuktikan atas jawaban si tergugat bahwa si tergugat tidak pernah komunikasi (bentuk praanggapan).

### 4). Bentuk Praanggapan Leksikal

Bentuk praanggapan leksikal adalah bentuk praanggapan di mana makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan bahwa suatu makna lain (yang tidak dinyatakan) dipahami. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(16). Kuasa Penggugat. Tanah yang mana yang diberikan kepada Pemda?

Pertanyaan yang dikemukakan kuasa penggugat terhadap saksi tergugat dapat membentuk praanggapan yang maknanya dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan bahwa secara tersirat makna lain yang tidak dinyatakan namun dapat dipahami oleh lawan bicara.

### 5). Bentuk Praanggapan Struktural

Bentuk praanggapan struktural adalah praanggapan yang mengacu pada struktur kalimat-kalimat tertentu telah dianalisis sebagai praanggapan secara tetap dan konvensional bahwa bagian struktur itu sudah diasumsikan kebenarannya. Hal ini tampak dalam kalimat tanya, secara konvensional diinterpretasikan dengan kata tanya (kapan dan di mana). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(17). Anggota Majelis II. Waktu di Makassar, saudara tinggal di mana?

Bentuk kalimat yang dikemukakan Anggota Majelis II mengacu pada struktur

kalimat tertentu sebagai praanggapan secara tetap dan konvensional bahwa bagian itu sudah diasumsikan kebenarannya dengan menggunakan penanda kata tanya. Bentuk praanggapan yang muncul bahwa saksi tergugat *tinggal di Makassar*.

### 6). Bentuk Praanggapan Konterfaktual

Bentuk praanggapan konterfaktual dimaksudkan bahwa yang dipraanggapan tidak hanya benar, tetapi juga merupakan kebalikan (lawan) dari benar atau bertolak belakang dengan kenyataan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(18). Kuasa Pengugat. Apakah perusakan pagar, Anda sebagai pelapornya?

Kalimat yang diajukan kuasa penggugat termasuk bentuk praanggapan konterfaktual yang dapat dipraanggapan atas kebenaran jawaban yang dikemukakan oleh saksi tergugat. Bentuk kalimat praanggapannya yaitu, Ya, saya pelapornya. Selain kalimat yang dipraanggapan mempunyai kebenaran atas bentuk kalimat praanggapan, namun terdapat pula bentuk yang bersifat lawan dari kebenaran atau bertolak belakang dengan kenyataan.

## Fungsi Tindak Tutur

Fungsi tindak tutur masyarakat di Kantor Pengadilan Negeri Kota Palu berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini secara pragmatis ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan, yaitu; 1) tindak lokusi, 2) ilokusi, dan 3) tindak tutur perlokusi.

1) Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu; tindak tutur mengucapkan sesuatu dengan kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu di dalam kamus dan makna kalimat itu menurut kaidah sintaksisnya. Contoh tindak tutur lokusi dalam penelitian ini ketika seseorang yang hadir di Pengadilan Negeri Kota Palu "Dia itu disogok sehingga mau memberikan kesaksian palsu". Penutur tuturan ini tidak merujuk

kepada maksud tertentu kepada mitra tutur. Tuturan ini bermakna bahwa si penutur sedang dalam keadaan kesal yang teramat sangat, tanpa bermaksud meminta untuk diperhatikan dengan cara misalnya mau ditanggapi atas tuturannya. Penutur hanya mengungkapkan kekesalannya dalam perkara tersebut.

- 2) Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan. Pertanyaan yang diajukan berkenaan dengan tindak ilokusi adalah untuk apa ujaran itu dilakukan. Maksudnya bahwa ilokusi mengarah pada fungsi tuturan, bukan pada makna tuturan. Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Contoh tindak tutur ilokusi dikemukakan oleh Kuasa Penggugat adalah “Intan pernah ketemu ahli waris? Tuturan ini mengandung maksud bahwa si penutur meminta kepada Saksi Tergugat untuk memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Jadi jelas bahwa tuturan itu mengandung maksud tertentu yang ditujukan kepada mitra tutur.
- 3) Tindak tutur perlokusi adalah tuturan yang diucapkan penutur sering memiliki efek atau daya pengaruh (*perlocutionary force*). Efek yang dihasilkan dengan mengujarkan sesuatu itulah yang oleh Austin (1962: 101) dinamakan perlokusi. Efek atau daya tuturan itu dapat ditimbulkan oleh penutur secara sengaja, dapat pula secara tidak sengaja. Tindak tutur yang pengujaran dimaksudkan untuk memengaruhi mitra tutur inilah merupakan tindak perlokusi. Fungsi praanggapan tindak tutur dalam penelitian ini pada umumnya bersifat tuturan langsung. Selajan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Holmes (1992) menyatakan bahwa bahasa memberikan banyak fungsi, antara lain dapat digunakan untuk bertanya dan

memberikan informasi kepada orang-orang.

### Makna Tindak Tutur

Makna tindak tutur berdsarkan hasil penelitian yang ada dalam masyarakat di dalam Kantor Pengadilan Negeri Kota Palu ada lima jenis. Kelima jenis tindak tutur itu adalah tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Berikut penjelasan kelimanya.

- 1) Tindak tutur representatif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas hal yang dikatakannya. Tindak tutur jenis ini juga disebut dengan tindak tutur *asertif*. Yang termasuk penanda tindak tutur jenis representatif adalah tuturan *menyatakan, menuntut, mengakui, menunjukkan, melaporkan, memberikan kesaksian, menyebutkan, berspekulasi*. Berdasarkan data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada bentuk makna representatif seperti “memberikan kesaksian” Contoh jenis tuturan ini adalah tuturan memberikan kesaksia. Hal itu dapat dibuktikan atas pertanyaan Ketua Majelis dan jawaban atas kesaksian tergugat. “Anda bagian dari keluarga Abdul Rahman Intan?”. Saksi tergugat menjawab “Tidak, tapi saya diberi kuasa”. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur representatif tentang *memberikan kesaksian* sebab tuturan tersebut mengandung makna bahwa penuturnya terikat oleh kebenaran isi tuturan yaitu menghendaki agar mitra tutur (Saksi Tergugat) dapat memberikan kesaksian. Penutur bertanggung jawab bahwa tuturan yang diucapkan itu memang fakta dan dapat dibuktikan di lapangan. Contoh yang lain adalah: “Kuasa bagaimana?”, “Dikuasakan untuk menangani perkara ini”.
- 2) Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai apa yang

disebutkan di dalam tuturannya. Tindak tutur direktif disebut juga dengan tindak tutur impositif. Yang termasuk penanda tindak tutur jenis ini antara lain tuturan; *meminta, mengajak, memaksa, menyarankan, mendesak, menyuruh, menagih, memerintah, memohon, menantang, memberi aba-aba.*

- 3) Tindak tutur ekspresif disebut juga dengan tindak tutur *evaluatif*. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu. Yang termasuk penanda tindak tutur ini meliputi tuturan; *mengucapkan terima kasih, mengeluh, mengucapkan selamat, menyanjung, memuji, meyalahkan, dan mengkritik.*
- 4) Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan segala hal yang disebutkan dalam ujarannya. Yang termasuk penanda tindak tutur ini yaitu; *bersumpah, berjanji, mengancam, menyatakan kesanggupan, bergaul.*
- 5) Tindak tutur deklarasi merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Tindak tutur ini disebut juga dengan istilah *isbati*. Yang termasuk penanda ke dalam jenis tutran ini adalah tuturan dengan maksud; *mengesankan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengabulkan, mengizinkan, menggolongkan, mengangkat, mengampuni, memaafkan.*

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

### Kesimpulan

Kesimpulan hasil penelitian ini bahwa terdapat 6 bentuk praanggapan yang terjadi di Kantor Pengadilan Negeri Kota Palu, yaitu; (1) praanggapan potensial, (2) praanggapan faktif, (3) praanggapan non-faktif, (4) praanggapan leksikal, (5) praanggapan

struktural, dan (6) praanggapan konterfaktual. Kemudian fungsi tindak tutur, yaitu; 1) tindak lokusi, 2) ilokusi, dan 3) tindak tutur perlokusi. Sedangkan makna yang diakibatkan oleh tindak tutur dalam masyarakat di Kantor Pengadilan negeri Kota Palu meliputi; 1) tindak lokusi, 2) ilokusi, dan 3) tindak tutur perlokusi.

### Rekomendasi

Penulis sarankan bagi para pembaca tesis ini untuk memberikan masukan yang bersifat konstruktif dalam upaya penyempurnaan tesis ini, karena hasil penelitian ini dapat memberi manfaat secara teoretis maupun praktis. Manfaat secara teoretis yaitu dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam kajian pragmtik dan sosiolinguistik khusus yang berhubungan atau yang berkaitan dengan praanggapan dalam tindak tutur berbahasa.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini banyak mendapat rintangan dan hambatan, namun berkat bimbingan dan bantuan serta petunjuk dari berbagai pihak sehingga semua permasalahan dapat teratasi. Oleh karena itu, patutlah kiranya penulis menyampaikan ucapan terima kasih dari hati yang tulus kepada: Dr. Moh. Tahir, M.Hum. Ketua Tim Pembimbing dan Dr. Samsuddin, M.Hum. Anggota Tim Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya memberikan bimbingan, petunjuk, arahan, serta nasihat secara ikhlas sehingga tesis ini dapat diselesaikan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Austin, J. L. 1962. *How to Do Things with Words*. London: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiologustik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. 2009. *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidipliner*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Djajasudarma, T. Fatima. *Semantik 1*. Bandung: Refika Aditama.
- Djajasudarma, T. Fatima. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian*. Bandung: Eresco.
- Kadekoh, Indrianto. 2012. *Panduan Penyusunan dan Penulisan Tesis dan Disertasi*. Palu: Universitas Tadulako.
- Kushartati, dkk. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1994. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Levinson.  
<http://dellamandiri.blogspot.cpm/2013/03/praanggapan-pragmatik.html>.
- Narwoko J. Dwi dan Bagong Suyanto. 2004. *Sosiolinguistik Teks Pengantar dan terapan*. Surabaya: Karisma Putra Utama Offset.
- Rahardi, Kunjana. 2006. *Dimensi-Dimensi Kebahasaan*. Yogyakarta: Erlangga.
- Rani, Abdul, Bustanul Arifim, dan Martutik. 2010. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Wacana dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia.
- Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Ruko Jambusari No. 7A.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Liguistik*. Yokyakarta: Duta Wahana University Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. 2009. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyono. 2006. *Prgmatik Dasar-Dasar dan Pengajarannya*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2000. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J.W.M. 1999. *Azas-Azas Lingistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wijana, Dewa Putu dan Muhammad Rahmadi. 2010. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.